

ANALISIS INVESTASI DAN PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA

Selly Prima Desweni
Akademi Sekretaris Manajemen Persada Bunda
Email : selly.prima@yahoo.com

Abstract

This study aims to analyze (1) the effect of interest rates, inflation and economic growth to investment in Indonesia, (2) the effect of consumption, investment, government expenditure and net exports to economic growth in Indonesia. This type of research is descriptive and associative research is research that describes the research variables and find whether there is influence between independent variables and the dependent variable. The type of data in this research is secondary data from the years 1995-2015 with the techniques of data collection documentation. Analysis of the data used are: simultaneous analysis, the data distribution normality test, autocorrelation, and heterokedastisitas, testing the hypothesis with α 5%. The results of the study are (1) the interest rate a significant negative effect on investment in Indonesia ($\text{sig} = 0.0293 < 0.05$), (2) inflation a significant negative effect on investment in Indonesia ($\text{sig} = 0.000 < 0.05$); (3) economic growth is positive and significant effect on investment in Indonesia ($\text{sig} = 0.000 > 0.05$), (4) consumption a significant positive effect on economic growth in Indonesia ($\text{sig} = 0.0000 < 0.05$), (5) investment positive and significant effect on economic growth in Indonesia ($0.0101 < 0.05$), (6) government expenditure and significant positive effect on economic growth in Indonesia ($\text{sig} = 0.0175 < 0.05$), (7) net exports are not positive and significant impact on economic growth in Indonesia ($\text{sig} = 0.1815 > 0.05$).

The proposed recommendation in this research is expected the Government should pay attention and increase total investment in Indonesia, maintain the stability conditions of the Indonesian economy, exercise control over interest rates and inflation in Indonesia in order to increase the investors to invest in Indonesia, in addition, the government also needs to create policies in enhancing the role of all sectors of the economy such as consumption, investment, government expenditure and net exports were a major sector in improving the economy and economic growth in Indonesia

Keyword : interest rates, inflation, investment, economic growth, consumption, government expenditure, net exports

Pendahuluan

Pertumbuhan ekonomi merupakan masalah perekonomian suatu negara dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi mengukur prestasi dari perkembangan suatu perekonomian dari suatu periode ke periode berikutnya. Dari satu periode ke periode lainnya kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa akan meningkat yang disebabkan oleh faktor-faktor produksi yang selalu mengalami pertambahan dalam jumlah dan kualitasnya.

Pada kenyataannya, pertumbuhan ekonomi dan pendapatan yang masih relatif rendah tersebut ditopang oleh konsumsi masyarakat (Mudrajad Kuncoro, 2004). Secara teori, pertumbuhan ekonomi yang ditopang oleh konsumsi tidak akan menjadi pertumbuhan yang berkelanjutan. Pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan adalah pertumbuhan yang ditopang oleh investasi. Pertumbuhan yang ditopang oleh investasi dianggap akan dapat meningkatkan produktivitas dan dapat membantu penyerapan tenaga kerja. Dengan diserapnya tenaga kerja, maka angka pengangguran pun dapat dikurangi (Mudrajad Kuncoro, 2004).

Terbatasnya sumber daya modal adalah salah satu masalah yang dihadapi oleh kebanyakan negara berkembang dalam melaksanakan seluruh aktivitas perekonomian. Minimnya modal membawa pada rendahnya produktivitas yang berakibat pada rendahnya pendapatan masyarakat. Hal ini berarti akan terjadi terbatasnya modal untuk investasi. Keadaan ini akan terus berlangsung

sampai ada upaya untuk meningkatkan investasi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi sampai pada tingkat yang tinggi.

Pertumbuhan ekonomi yang telah dicapai umumnya ditandai dengan meningkatnya pendapatan nasional yang dapat dilihat melalui Product Domestik Bruto (PDB) yang selanjutnya akan meningkatkan pendapatan perkapita riil masyarakat dalam suatu periode tertentu (Sukirno, 2004). Oleh karena itu untuk meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi sangat dibutuhkan yang namanya investasi. Kemudian untuk mencapai tujuan tersebut, maka perlu dijabarkan dalam variabel-variabel ekonomi yang meliputi penciptaan kesempatan kerja, pertumbuhan PDB dan menekan laju inflasi. Ketiga tujuan ekonomi tersebut merupakan sarana dari kebijakan-kebijakan ekonomi yang dilakukan pemerintah. Ketiga sasaran kebijakan ekonomi tersebut kadang satu dengan yang lainnya saling bertentangan (*trade-off*), dalam arti jika diterapkan suatu kebijakan ekonomi untuk mencapai salah satu sasaran, maka akibat kebijaksanaan tersebut justru menjauhkan dari sasaran yang lain.

Berdasarkan hasil laporan perekonomian Indonesia yang diterbitkan Bank Indonesia, kemudian disampaikan kepada DPR dan pemerintah pada setiap tahun sebagai pemenuhan amanat yang ditetapkan dalam UU No.3 tahun 2004. Dalam evaluasinya tentang perkembangan ekonomi dan keuangan Indonesia, bahwa pertumbuhan ekonomi dari tahun 2005 hingga tahun 2012 terus mengalami peningkatan, meskipun belum mencapai titik pemulihan. Sejak 2002 pertumbuhan ekonomi Indonesia sudah menunjukkan akselerasi namun masih rendah, dengan tingkat pertumbuhan di bawah sebelum krisis.

Belum pulihnya investasi ditunjukkan oleh menurunnya pangsa investasi terhadap PDB, terutama dialami oleh sektor terpenting dalam perekonomian Indonesia seperti industri pengolahan, pertanian dan pertambangan. Banyak sekali faktor-faktor yang sebagian besar saling terkait satu sama lainnya dengan pola yang sangat kompleks yang menyebabkan lambatnya pemulihan investasi di Indonesia hingga saat ini. Faktor-faktor tersebut tidak hanya menyangkut stabilitas politik dan sosial, tetapi juga stabilitas ekonomi, kondisi infrastruktur dasar (listrik, telekomunikasi dan prasarana jalan dan pelabuhan), berfungsinya sektor pembiayaan dan pasar tenaga kerja (termasuk isu-isu perburuhan), regulasi dan perpajakan, birokrasi (dalam waktu dan biaya yang diciptakan), masalah *good governance* termasuk korupsi, konsistensi dan kepastian dalam kebijakan pemerintah yang langsung maupun tidak langsung mempengaruhi keuntungan neto atas biaya resiko jangka panjang dari kegiatan investasi, dan hak milik mulai dari tanah sampai kontrak.

Investasi secara garis besar dipengaruhi oleh suku bunga dan produk domestik bruto (PDB). Tingkat suku bunga yang stabil dan pendapatan nasional suatu negara yang tinggi akan mempengaruhi investasi yang akan terus mengalami peningkatan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat telah menjadi tujuan utama dari seluruh negara. Apabila investasi tinggi tentunya nilai tukar mata uang juga meningkat, nilai tukar mata uang ini akan mempengaruhi tingkat suku bunga suatu negara dan juga sebaliknya. Begitu juga dengan produk domestik bruto (PDB) apabila pendapatan nasional di suatu negara tidak stabil atau tidak merata maka akan sulit menarik para investor untuk menanamkan modalnya di Negara tersebut karena investor merasa takut tingkat pengembalian atau keuntungan yang diterima lebih kecil dari jumlah modal yang investasikan dan juga sebaliknya.

Dapat diketahui bahwa terdapat hubungan antara jumlah investasi terhadap suku bunga. Bila tingkat suku bunga turun, investasi akan meningkat dan apabila suku bunga naik maka investasi akan menurun. Hal ini berarti dalam melakukan penanaman modal para investor harus juga memperhatikan besar atau kecilnya tingkat bunga. Apabila tingkat bunga itu tinggi maka investasi yang akan ditanamkan oleh para investor itu rendah atau tingkat bunga melebihi tingkat pengembalian, (Case dan Fair, 2004:178). Jadi dapat disimpulkan bahwa pengaruh tingkat bunga terhadap tingkat investasi terdapat hubungan yang negatif.

Tingkat suku bunga yang stabil dan investasi yang terus mengalami peningkatan akan meningkatkan pendapatan nasional yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat, dan ini yang menjadi tujuan utama dari seluruh negara. Setiap sektor-sektor yang berpotensi dalam

meningkatkan pendapatan dalam suatu negara selalu terus diupayakan untuk dikembangkan dalam mencapai pertumbuhan ekonomi yang diinginkan.

Inflasi juga merupakan masalah yang selalu dihadapi setiap perekonomian. Sampai di mana buruknya masalah ini berbeda di antara satu waktu ke waktu yang lain, dan berbeda pula dari satu negara ke negara lain. Tingkat inflasi yaitu persentasi kenaikan harga – harga dalam suatu tahun tertentu, biasanya digunakan sebagai ukuran untuk menunjukkan sampai dimana buruknya masalah ekonomi yang dihadapi

Kenaikan harga-harga yang tinggi dan terus menerus bukan saja menimbulkan beberapa efek buruk terhadap kegiatan ekonomi, akan tetapi juga kepada kemakmuran individu dan masyarakat. Inflasi yang tinggi tidak akan menggalakkan perkembangan ekonomi karena biaya yang terus-menerus naik karena kegiatan produktif menjadi sangat tidak menguntungkan. Pemilik modal biasanya lebih suka menggunakan uangnya untuk kepentingan spekulasi daripada menginvestasikannya pada sector-sector produksi misalnya dengan membeli aktiva tetap seperti tanah, rumah dan bangunan. Akibatnya kegiatan produktif akan berkurang sehingga kegiatan ekonomi menurun dan tingkat pengangguran akan terus bertambah.

Inflasi seringkali menjadi target kebijakan pemerintah. Inflasi yang tinggi begitu penting untuk diperhatikan mengingat dampaknya bagi perekonomian yang dapat menimbulkan tingginya jumlah uang yang beredar, pertumbuhan ekonomi yang lambat, dan pengangguran yang selalu meningkat.

Berdasarkan data yang dapat diketahui bahwa tingkat investasi, mengalami kenaikan setiap tahunnya. Begitu juga dengan tingkat suku bunga dan inflasi yang berfluktuasi setiap tahunnya. Dari tahun 2006 – 2015 laju pertumbuhan investasi tertinggi terjadi pada tahun 2010 yaitu sebesar 14,68%. Hal ini kemungkinan disebabkan karena semakin membaiknya kondisi perekonomian Indonesia sehingga meningkatkan minat para investor untuk menanamkan modalnya di Indonesia. Total kenaikan investasi terendah terjadi pada tahun 2006 sebesar 2,60%. Hal ini mungkin dikarenakan terjadinya guncangan dan ketidakstabilan kondisi perekonomian Indonesia dimana pada tahun yang sama tingkat inflasi mengalami kenaikan sebesar 13,11% lebih besar dari pada tahun-tahun sebelumnya. Selain itu dapat juga kita lihat bahwa di tahun yang sama tingkat suku bunga mengalami penurunan sebesar 3,58%. Kemungkinan akibat kondisi inilah yang menyebabkan rendahnya perkembangan investasi akibat rendahnya minat para investor untuk berinvestasi di Indonesia.

Inflasi di Indonesia terendah terjadi pada tahun 2009 dengan laju pertumbuhan sebesar 4,59%. Hal ini kemungkinan disebabkan karena adanya kebijakan pemerintah untuk menurunkan jumlah uang beredar dan membaiknya perekonomian Indonesia pasca krisis global.

Pada dasarnya pertumbuhan ekonomi dapat kita lihat dari total pendapatan nasional yang perhitungannya juga dapat dilihat dari total penjumlahan permintaan agregat (*agregat demand*). Sedangkan unsur dari agregat demand tersebut merupakan gabungan dari keempat sektor riil yaitu konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah serta sector ekspor dan impor dimana jumlah keseluruhan penawaran barang-barang dalam perekonomian akan selalu diimbangi oleh keseluruhan permintaan terhadap barang-barang dan kondisi ini menyebabkan tidak akan terjadi kekurangan permintaan.

Keadaan ini disebabkan karena suatu kebijaksanaan ekonomi yang dilaksanakan tidak lepas dari perilaku pelaku-pelaku ekonomi. Setiap pelaku - pelaku ekonomi akan mempunyai respon yang berlainan terhadap adanya kebijakan ekonomi. Pelaku ekonomi dalam suatu perekonomian dapat dibagi dalam sektor rumah tangga yang tercermin dalam perilaku konsumen (C), sektor bisnis yang tercermin dalam pola perilaku investasi (I), sector pemerintahan yang tercermin dalam campur tangan pemerintah dalam perekonomian melalui pengeluaran pemerintah (G), sektor luar negeri yang tercermin dalam perilaku ekspor (X) dan impor (M). Keempat sektor tersebut lebih dikenal dengan sebutan sektor riil.

Pertumbuhan PDB, sebagai tolok ukur pertumbuhan suatu ekonomi nasional juga tidak bisa lepas dari peran pengeluaran pemerintah di sektor layanan publik. Pengeluaran pemerintah untuk barang-barang dan jasa (*government purchases of goods and services*) mencakup berbagai

pengeluaran yang dilakukan oleh pemerintah meliputi pengeluaran pemerintah untuk menambah perangkat keras (*hardware*) militer untuk kepentingan pertahanan negara, pengeluaran untuk membayar gaji pegawai, pengeluaran untuk pembangunan dan perbaikan jalan, pengeluaran pendidikan dan sebagainya, (Nanga, 2001). Pada umumnya pengeluaran pemerintah membawa dampak positif bagi pertumbuhan ekonomi.

Selain itu menurut Nanga (2001:18) dapat dikatakan bahwa pertumbuhan ekonomi suatu daerah dapat dikatakan berhasil jika pendapatan nasional juga meningkat. Dalam rangka peningkatan pendapatan nasional maka diperlukan suatu kondisi pembangunan perekonomian yang sehat, dan salah satu indikator pertumbuhan ekonomi yang sehat dapat dilihat dari perkembangan konsumsi secara keseluruhan baik yang dilakukan oleh rumah tangga dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan mereka akan barang-barang dan jasa maupun yang dilakukan oleh pemerintah.

Semakin meningkatnya konsumsi yang dilakukan semakin membuktikan bahwa pendapatan yang dimiliki oleh masyarakat telah mengalami peningkatan. Hal ini membuktikan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat telah mengalami peningkatan dan secara tidak langsung membuktikan bahwa pendapatan yang dimiliki juga meningkat. Meningkatnya pendapatan masyarakat membuktikan bahwa pendapatan nasional juga mengalami peningkatan. Dapat kita lihat tingkat konsumsi dan tingkat pengeluaran pemerintah setiap tahunnya dari Tabel 1.

Tabel 1. Total Konsumsi dan Total Pengeluaran Pemerintah

Tahun	Konsumsirill (miliar rupiah)	Pengeluaran Pemerintah rill (miliar rupiah)
2002	920,749.60	110,333.60
2003	956,593.40	121,404.10
2004	1,004,709.00	126,424.90
2005	1,043,805.10	136,424.90
2006	1,076,928.09	147,563.68
2007	1,130,847.10	153,309.63
2008	1,191,190.80	169,297.18
2009	1,207,560.90	180,347.13
2010	1,308,272.80	196,468.84
2011	1,369,881.10	202,794.95
2012	1,442,193.20	205,385.92
2013	1,518,272.84	215,412.14
2014	1,601,234.58	219,876.43

Sumber :Badan Pusat Statistik (data diolah) tahun 2011

Dari Tabel 1 terlihat bahwa pengeluaran pemerintah Indonesia secara riil cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya. Peningkatan ini mungkin disebabkan semakin meningkatnya peran pemerintah dalam meningkatkan kinerjanya untuk menyediakan barang-barang dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat serta perbaikan disegala aspek penunjang kegiatan perekonomian seperti perbaikan infrastruktur dan lainnya.

Dari Tabel 1 terlihat bahwa total konsumsi juga semakin meningkat setiap tahunnya. Semakin meningkatnya konsumsi masyarakat menunjukkan pertumbuhan yang positif sebagai bentuk dukungan pertumbuhan ekonomi nasional yang semakin baik.

Pada dasarnya semakin meningkatnya pendapatan nasional akan berimplikasi pada semakin meningkatnya kesejahteraan masyarakat serta pendapatan mereka yang bisa mereka gunakan untuk mengkonsumsi barang-barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhannya. Diiringi dengan

semakin banyaknya jumlah output yang dihasilkan oleh produsen yang siap untuk dikonsumsi oleh masyarakat.

Berdasarkan klasifikasi belanja negara menurut fungsi, belanja negara dibedakan menjadi belanja untuk fungsi pelayanan umum, dan juga untuk fungsi ekonomi. Secara umum peningkatan belanja pemerintah lebih didominasi untuk fungsi pelayanan umum. Anggaran fungsi pelayanan umum tersebut antara lain mencakup: program-program pelayanan umum yang dilakukan oleh kementerian negara/lembaga, pemberian berbagai jenis subsidi, pembayaran bunga utang, program penataan administrasi kependudukan, program pemberdayaan masyarakat, pembangunan daerah, serta program penelitian dan pengembangan iptek. Sementara itu, belanja pada fungsi ekonomi dialokasikan untuk mendukung upaya percepatan pertumbuhan ekonomi yang berkualitas dengan memperkuat daya tahan ekonomi yang didukung oleh pembangunan transportasi, pertanian, infrastruktur, dan energi.

Belanja Negara juga dapat diklasifikasikan berdasarkan jenis belanjanya. Berdasarkan jenis belanja tersebut, perkembangan belanja pemerintah pusat masih didominasi oleh pengeluaran yang sifatnya wajib (*non discretionary expenditure*) dari pada pengeluaran yang bersifat tidak mengikat. Pengeluaran yang sifatnya wajib meliputi: belanja pegawai, pembayaran bunga utang, subsidi, dan sebagian belanja barang. Pengeluaran yang tidak mengikat seperti: belanja modal, bantuan sosial, sebagian belanja barang dan belanja lain-lain.

Selain pengeluaran pemerintah pelaku ekonomi lainnya yang juga sangat berpengaruh menentukan kebijakan ekonomi kedepannya adalah tingkat net ekspor. Pengeluaran Ekspor Netto (*net export*) adalah nilai ekspor barang-barang dan jasa-jasa dikurangi dengan nilai pasar impor barang-barang dan jasa-jasa, (Nanga, 2001). Pada Tabel 2 berikut ini dapat juga kita lihat besaran perkembangan net ekspor setiap tahunnya serta tingkat pendapatan nasional.

Tabel 2. Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi dan Net Ekspor di Indonesia

Tahun	PDB Konstan (riil) (miliar rupiah)	Net Ekspor (miliar rupiah)
2005	1,750,565	126.753,40
2006	1,846,655	180.728,62
2007	1,963,091	159.702,49
2008	2,082,103	198.935,60
2009	2,176,975	223.719,80
2010	2,314,458	243,150.40
2011	2,464,566	278,931.70
2012	2,618,932	244,916.07
2013	2,769,053	300.990,94
2014	2,909,182	308.616,09

Sumber: Badan Pusat Statistik 2009,

Dari Tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa pendapatan nasional mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh membaiknya perekonomian negara dengan meningkatnya tingkat konsumsi, pengeluaran pemerintah, investasi dan net ekspor di Indonesia. Begitu juga dengan pertumbuhan ekonomi yang juga berfluktuasi setiap tahunnya. Pertumbuhan ekonomi paling tinggi terjadi pada tahun 2007 mencapai 6,31%.

Peningkatan yang terjadi pada ekspor diharapkan akan mampu meningkatkan permintaan terhadap barang-barang dan jasa secara keseluruhan dalam perekonomian nasional. Keadaan tersebut akan mendorong produsen untuk lebih meningkatkan kegiatan produksinya terhadap barang-barang dan jasa untuk memenuhi permintaan terhadap output yang dihasilkan. Dan meningkatnya output diharapkan akan mampu memenuhi permintaan ekspor sehingga secara tidak

langsung akan berpengaruh pada tingkat pendapatan nasional yang semakin meningkat akibat meningkatnya net ekspor. Sebaliknya apabila tingkat ekspor mengalami penurunan maka permintaan terhadap output yang dihasilkan juga mengalami penurunan produksi dan penurunan total penjualan yang mampu dilakukan oleh produsen, sehingga kegiatan produksi mereka terganggu dan mengalami penurunan, terjadi peningkatan jumlah stok atau simpanan produksi.

Pada dasarnya peningkatan pertumbuhan ekonomi nasional diharapkan akan mampu meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran warga masyarakat. Namun dalam kenyataannya kondisi perekonomian Indonesia masih belum memenuhi harapan. Masalah ini menjadi serius karena pertumbuhan ekonomi Indonesia terus menerus positif selama beberapa tahun terakhir tapi tingkat kemiskinan, pengangguran dan pemerataan pendapatan masih tetap bermasalah. Dapat dikatakan bahwa kualitas pertumbuhan ekonomi Indonesia saat ini dinilai masih rendah. Selain itu, pertumbuhan ekonomi Indonesia masih bergantung pada sektor *non-tradable* (bukan sektor bisnis), yang notabene-nya penyerapan tenaga kerjanya kecil. Jika melihat data-data tersebut, wajar apabila tingkat pengangguran dan kemiskinan Indonesia masih sangatlah tinggi. Sektor perekonomian Indonesia yang tumbuh hanyalah sektor yang cenderung padat modal bukan padat karya.

Pertumbuhan ekonomi dapat dianggap sebagai utusan tunggal yang paling baik untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat. Dengan pertumbuhan ekonomi yang baik total pendapatan maupun total pengeluaran perekonomian untuk barang dan jasa tinggi, sehingga dapat menjadi ukuran bagi investor untuk menanamkan modalnya.

RUMUSAN MASALAH

Dalam penelitian ini dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Sejauhmana pengaruh suku bunga, inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap investasi di Indonesia?
2. Sejauhmana pengaruh konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah dan net ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia?

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan suatu bentuk penelitian yang bersifat deskriptif dan asosiatif. Penelitian ini ditujukan untuk menjelaskan pengaruh antara variabel eksogen yaitu Suku Bunga (r), Inflasi (π), Konsumsi (C) Pengeluaran Pemerintah (G) dan Net Ekspor (N) terhadap variabel endogen yaitu Investasi (I) dan Pertumbuhan Ekonomi (Y) di Indonesia. Seluruh data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh dari instansi pemerintah yaitu Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Barat. Selain instansi BPS, peneliti juga mencari data pada instansi terkait yang diakses melalui website atau situs internet. Sedangkan waktu penelitian ini direncanakan pada bulan Desember 2015 sampai selesai.

Teknik Analisis Data

Untuk menjawab permasalahan dan tujuan penelitian ini maka data dikumpulkan dan dilakukan pengolahan data sekunder. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model persamaan simultan. Dimana terdapat dua variabel yaitu variabel endogen dan variabel eksogen. Variabel endogen adalah variabel yang nilainya ditetapkan oleh beberapa variabel eksogen dalam suatu persamaan sebagai akibat adanya hubungan antara variabel eksogen tersebut, sedangkan variabel eksogen adalah variabel yang nilainya ditetapkan diluar persamaan.

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$I_t = \alpha_0 - \alpha_1 r_t - \alpha_2 \pi_t + \alpha_3 Y_t + e_{1t} \dots\dots\dots(1)$$

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 C_t + \beta_2 G_t + \beta_3 N_t + \beta_4 I_t + e_{2t} \dots\dots\dots(2)$$

Dimana I_t = Ratio Pertumbuhan Investasi, Y_t = Pertumbuhan Ekonomi merupakan variabel endogen. r_t = Suku Bunga, π_t = inflasi, C_t = Ratio Pertumbuhan Konsumsi, G_t = Ratio Pertumbuhan Pengeluaran Pemerintah, N_t = Ratio Pertumbuhan Net Ekspor merupakan variabel eksogen dan α dan β adalah parameter atau konstanta. Secara apriori, α diharapkan untuk

negative (kurva permintaan yang miring kebawah) dan β diharapkan positif (kurva penawaran yang miring keatas).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari hasil estimasi yang menggunakan model persamaan siltutan dan dengan menggunakan program Eviews diperoleh hasil estimasi model persamaan siltutan dan hasilnya dapat diperlihatkan sebagai berikut:

- a) Menganalisis fungsi investasi dengan memasukkan nilai proyeksi pertumbuhan ekonomi yang diperoleh pada hasil estimasi variabel bebas terhadap variabel terikat dengan menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$\text{Persamaan : } I_t = \alpha_0 - \alpha_1 r_t - \alpha_2 \pi_t + \alpha_3 Y_t + e_{1t} \dots\dots\dots(3)$$

Berdasarkan hasil pengolahan data sekunder di atas dengan menggunakan program Eviews, diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$I_t = -18,58 - 0,03r_t - 0,01\pi_t + 1,59Y_t \dots\dots\dots(4)$$

Setelah dilakukan pengolahan data dengan menggunakan *Eviews* diperoleh hasil bahwa tingkat suku bunga (r), tingkat inflasi (π) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Investasi di Indonesia (I), dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia (Y) berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat investasi (I). Hal ini sesuai dengan hipotesis yang telah dirumuskan.

- b) Menganalisis fungsi pertumbuhan ekonomi dengan memasukkan nilai proyeksi investasi yang diperoleh pada hasil estimasi variabel bebas terhadap variabel terikat dengan menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$\text{Persamaan : } Y_t = \beta_0 + \beta_1 C_t + \beta_2 G_t + \beta_3 N_t + \beta_4 I_t + e_{2t} \dots\dots\dots(5)$$

Berdasarkan hasil pengolahan data di atas dengan menggunakan program Eviews, diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y_t = 7,06 + 0,43C_t + 0,18G_t + 0,03N_t + 0,18I_t \dots\dots\dots(6)$$

Berdasarkan hipotesis penelitian, dapat disimpulkan bahwa tingkat konsumsi (C), total pengeluaran pemerintah (G), net ekspor (N) dan investasi (I) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia (Y). Namun dari hasil olahan disimpulkan bahwa tingkat konsumsi (C), pengeluaran pemerintah (G), net ekspor (N) dan investasi (I) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia (Y_2).

Pengujian hipotesis baru dapat dilakukan jika hasil estimasi yang dilakukan bersifat tidak bias dan BLUE (*best linear unbiased estimators*). Hasil estimasi ini akan membuktikan bahwa pengujian hipotesis dapat dilakukan sehingga dapat menjawab pertanyaan riset/rumusan masalah dari penelitian ini. Pengujian hipotesis ini bertujuan untuk membuktikan pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen, yang mana digunakan tabel *Coefficient*. Pengujian nilai t dilakukan dengan menggunakan t_{hitung} dan menggambarkan probabilitas yang dihitung dengan tingkat kepercayaan 95 persen ($\alpha = 0,05$).

Uji t dilakukan untuk menganalisis pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat. Uji t ini dilakukan dengan membandingkan antara nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} . Apabila diperoleh hasil nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 akan di tolak dan H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas tersebut terhadap variabel terikat. Sebaliknya jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 akan diterima (H_a akan ditolak) sehingga kesimpulannya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat suku bunga, pertumbuhan ekonomi dan inflasi secara bersama-sama terhadap investasi di Indonesia. Berdasarkan olahan data diperoleh nilai $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ ($-2,307 < -2,055$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga hipotesis alternatif yang diajukan dalam penelitian ini diterima, bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dan negatif antara suku bunga (r) terhadap tingkat Investasi (I) di Indonesia.

Bentuk pengaruh suku bunga (r) terhadap tingkat investasi di Indonesia (I) selama periode 1995 – 2015 adalah negatif dengan koefisien regresinya adalah $-0,028$. Apabila suku bunga naik satu persen, maka akan menurunkan investasi sebesar $-0,028$ persen. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat suku bunga maka akan terjadi penurunan total investasi di Indonesia dengan asumsi *ceteris paribus*.

Berdasarkan olahan data diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($-6,47 > -2,055$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga hipotesis alternatif yang diajukan dalam penelitian ini diterima, bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dan negatif antara inflasi (π) terhadap total investasi (I) di Indonesia. Bentuk pengaruh inflasi (π) terhadap tingkat investasi (I) di Indonesia selama periode 1995 - 2015 adalah negatif dengan koefisien regresinya adalah $-0,0098$. Apabila inflasi meningkat satu persen, maka akan menurunkan total investasi sebesar $-0,0098$ persen. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat inflasi maka akan terjadi penurunan total investasi dengan asumsi *ceteris paribus*.

Berdasarkan olahan data diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($30,355 > 2,055$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga hipotesis alternatif yang diajukan dalam penelitian ini bisa diterima kebenarannya, bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pertumbuhan ekonomi (Y) terhadap tingkat investasi (I) di Indonesia. Bentuk pengaruh tingkat pertumbuhan ekonomi (Y) terhadap tingkat investasi (I) di Indonesia selama periode 1995 - 2015 adalah positif dengan koefisien regresinya adalah $1,590$. Apabila pertumbuhan ekonomi meningkat satu persen, maka akan meningkatkan total investasi sebesar $1,590$ persen.

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat konsumsi (C), tingkat pengeluaran pemerintah (G), tingkat net ekspor (N) dan tingkat investasi (I) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) di Indonesia.

Berdasarkan olahan diperoleh nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($8,014 < 2,06$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga hipotesis alternatif yang diajukan dalam penelitian ini diterima, bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dan positif antara tingkat konsumsi (C) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) di Indonesia. Bentuk pengaruh tingkat konsumsi (C) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) di Indonesia selama periode 1995 – 2015 adalah positif dengan koefisien regresinya adalah $0,426$. Apabila tingkat konsumsi meningkat satu persen, maka tingkat pertumbuhan ekonomi akan naik sebesar $0,426$ persen. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat konsumsi maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat dengan asumsi *ceteris paribus*.

Berdasarkan olahan data diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,545 > 2,06$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga hipotesis alternatif yang diajukan dalam penelitian ini bisa diterima, bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara tingkat pengeluaran pemerintah (G) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) di Indonesia. Bentuk pengaruh pengeluaran pemerintah (G) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) di Indonesia selama periode 1995 – 2015 adalah positif dengan koefisien regresinya adalah $0,184$. Apabila pengeluaran pemerintah meningkat satu persen, maka pertumbuhan ekonomi akan naik sebesar $0,184$ persen. Hal ini berarti semakin tinggi pengeluaran pemerintah maka akan terjadi peningkatan pertumbuhan ekonomi dengan asumsi *ceteris paribus*.

Berdasarkan olahan diperoleh nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($1,363 < 2,06$) maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Sehingga hipotesis alternatif yang diajukan dalam penelitian ini ditolak, bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan dan positif antara tingkat net ekspor (N) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) di Indonesia.

Berdasarkan olahan data diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,702 > 2,06$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga hipotesis alternatif yang diajukan dalam penelitian ini bisa diterima, bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara tingkat investasi (I) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) di Indonesia. Bentuk pengaruh tingkat investasi (I) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) di Indonesia selama periode 1995 – 2015 adalah positif dengan koefisien regresinya adalah $0,184$. Apabila pengeluaran pemerintah meningkat satu persen, maka pertumbuhan ekonomi akan naik sebesar $0,184$ persen. Hal ini berarti semakin tinggi pengeluaran pemerintah maka akan terjadi peningkatan pertumbuhan ekonomi dengan asumsi *ceteris paribus*.

Uji F dilakukan untuk mengetahui tingkat signifikan antara seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Apabila diperoleh hasil $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka secara bersama – sama

terdapat hubungan yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Dengan demikian H_0 akan ditolak dan H_a akan diterima. Sebaliknya apabila diperoleh $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka secara bersama – sama tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat, dengan demikian maka H_0 akan diterima dan H_a akan ditolak.

Terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat suku bunga (r), inflasi (π) dan pertumbuhan ekonomi (Y) secara bersama – sama terhadap Investasi (I) di Indonesia. Hasil analisis ini dapat dilihat, nilai F_{hitung} dalam penelitian ini sebesar 351,001 atau signifikan yang diperoleh adalah 0,0000 pada $\alpha = 0,05$. Sedangkan untuk nilai F_{tabel} adalah sebesar 3,369 yang diperoleh berdasarkan kriteria nilai yang ada pada Tabel F, dimana dalam penelitian ini nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($351,001 > 3,369$). Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, bahwa secara bersama-sama terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat suku bunga (r), inflasi (π) dan pertumbuhan ekonomi (Y) terhadap Investasi (I) di Indonesia dengan asumsi *ceteris paribus*.

Terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat konsumsi (C), pengeluaran pemerintah (G), net ekspor (N) dan investasi (I) secara bersama – sama terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) di Indonesia. Hasil analisis ini dapat dilihat dimana nilai F_{hitung} dalam penelitian ini sebesar 891,021 atau signifikan yang diperoleh adalah 0,0000 pada $\alpha = 0,05$. Sedangkan untuk nilai F_{tabel} adalah sebesar 2,991 yang diperoleh berdasarkan kriteria nilai yang ada pada Tabel F, dimana dalam penelitian ini nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($891,021 > 2,991$). Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, bahwa secara bersama-sama terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat konsumsi (C), pengeluaran pemerintah (G), net ekspor (N) dan investasi (I) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) di Indonesia dengan asumsi *ceteris paribus*.

Dari hasil penelitian yang telah dianalisis yang merupakan variabel dependent yaitu investasi (I) dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia (Y). Sedangkan variabel independent yaitu suku bunga (r), inflasi (π), konsumsi (C), pengeluaran pemerintah (G), dan net ekspor (N). Pembahasan ini dilakukan berdasarkan hasil penelitian yang telah didapat dari lapangan dan juga dari hasil kajian teori bab sebelumnya. Pembahasan dalam penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan menginterpretasikan hasil penelitian dan tujuan penelitian.

1) Pengaruh Suku Bunga, Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Investasi di Indonesia.

Dari hasil analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini ditemukan bahwa suku bunga kredit di Indonesia selama tahun 1995 – 2015 berpengaruh signifikan dan negatif terhadap investasi. Signifikan dan negatif pengaruh tingkat suku bunga kredit disebabkan tingkat suku bunga kredit yang rendah yang harus di bayar oleh para investor dalam menanamkan modalnya. Tingkat suku bunga kredit yang rendah ini menyebabkan kecilnya biaya yang dikeluarkan investor untuk menanamkan modal sehingga tingkat pengembalian (*return*) yang diharapkan oleh investor dapat dioptimalkan. Jadi semakin rendah suku bunga maka investor akan semakin tertarik untuk menanamkan modalnya.

Hal ini sesuai dengan teori yang dijelaskan dalam Case dan Fair (2004:178) menyatakan adanya hubungan antara jumlah investasi terhadap suku bunga. Bila tingkat suku bunga turun, investasi akan meningkat dan apabila suku bunga naik maka investasi akan menurun. Hal ini berarti dalam melakukan penanaman modal para investor harus juga memperhatikan besar atau kecilnya tingkat bunga. Apabila tingkat bunga itu tinggi maka investasi yang akan ditanamkan oleh para investor itu rendah atau tingkat bunga melebihi tingkat pengembalian.

Agar tingkat investasi terus mengalami peningkatan perlu adanya kebijakan pemerintah untuk mengendalikan suku bunga kredit, dalam hal ini adalah wewenang dari Bank Central. Dengan adanya kebijakan moneter diharapkan tingkat suku bunga kredit selalu berada dalam kondisi yang stabil sehingga mampu meningkatkan minat dan keinginan para investor untuk menanamkan modalnya. Semakin meningkat investasi maka akan semakin meningkatkan

kinerja sektor perekonomian sehingga juga mampu meningkatkan pendapatan nasional yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Dari hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini ditemukan bahwa inflasi berpengaruh signifikan dan negatif terhadap investasi. Hal ini membuktikan bahwa hipotesis penelitian dapat diterima dimana inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap investasi di Indonesia. Berarti semakin tinggi inflasi maka investasi akan menurun dengan asumsi *ceteris paribus*.

Negatifnya pengaruh inflasi terhadap investasi disebabkan kondisi perekonomian yang tidak stabil yang berujung kepada meningkatnya biaya produksi yang dikeluarkan oleh perusahaan. Masyarakat akan cenderung menggunakan pendapatannya untuk konsumsi sebagai akibat dari kenaikan terhadap harga barang dan jasa. Hal ini berdampak pada turunnya tabungan masyarakat, penurunan tabungan ini menyebabkan kecilnya modal yang akan digunakan untuk investasi.

Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan terdapatnya pengaruh yang negatif antara inflasi dengan investasi. Adapun hubungan antara inflasi dengan investasi menurut Khalwati, (2000:105), inflasi sangat mempengaruhi pengambilan keputusan dalam investasi, baik investasi dalam bentuk fisik maupun dalam bentuk surat-surat berharga seperti saham dan obligasi. Dalam keadaan inflasi, harga barang-barang naik relatif cepat dan cukup tinggi. Demikian juga dengan biaya modal (*cost of capital*) dari suatu proyek investasi akan menjadi semakin mahal. Apabila inflasi meningkat maka investasi akan turun dan sebaliknya, apabila inflasi menurun maka investasi akan meningkat.

Selain itu, dari hasil pengujian dapat diketahui bahwa hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan dapat diterima kebenarannya.

Hasil pengujian dan hipotesis ini relevan dengan teori yang dikembangkan oleh Keynes dimana teori pertumbuhan *Keynes* menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh permintaan agregat (*aggregate demand*), yaitu permintaan yang disertai kemampuan membayar barang dan jasa yang diminta dan wujud dalam perekonomian. Apabila salah satu komponen permintaan agregat mengalami perubahan, maka akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi sangat dipengaruhi oleh kegiatan investasi sebagai salah satu komponen penentu pertumbuhan ekonomi. Bila investasi meningkat maka pertumbuhan ekonomi juga akan meningkat akibat meningkatnya jumlah output dan pendapatan.

2) Pengaruh Konsumsi, Pengeluaran Pemerintah, Net Ekspor dan tingkat Investasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Dari hasil analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini ditemukan bahwa tingkat konsumsi selama tahun 1995 -2015 berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hal ini membuktikan bahwa hipotesis penelitian dapat diterima dimana konsumsi mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Berarti semakin tinggi tingkat konsumsi masyarakat maka pertumbuhan ekonomi di Indonesia akan semakin meningkat dengan asumsi *ceteris paribus*.

Hasil pengujian hipotesis ini relevan dengan teori *Keynes* dimana pertumbuhan ekonomi merupakan derivasi dari pertumbuhan komponen permintaan agregat jika dibandingkan terhadap total permintaan agregat. Dalam artian disini adalah total PDB, dan apabila salah satu komponen permintaan agregat mengalami perubahan maka akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Begitu juga dengan tingkat konsumsi sebagai salah satu komponen permintaan agregat. Semakin meningkat pertumbuhan konsumsi masyarakat maka hal ini akan berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi yang semakin meningkat pula.

Dari hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini ditemukan bahwa terdapat pengaruh signifikan dan positif antara pengeluaran pemerintah terhadap

pertumbuhan ekonomi. Berarti hipotesis penelitian ini dapat diterima dimana pengeluaran pemerintah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Terdapatnya pengaruh yang signifikan antara pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia mengimplikasikan bahwa pertumbuhan pengeluaran pemerintah berpengaruh terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi yang terjadi setiap tahunnya selama kurun waktu 1995 – 2015, sehingga berapapun nilai dinamika kenaikan pengeluaran pemerintah akan langsung mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Indonesia.

Dari analisis diketahui bahwa hipotesis alternatif yang diajukan dalam penelitian ini ternyata tidak dapat diterima kebenarannya, dimana berdasarkan hasil pengujian diperoleh bahwa tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara net ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Tidak signifikannya pengaruh net ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tidak sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Sukirno (2000:383) yang mengemukakan bahwa ekspor merupakan komponen pengeluaran agregat, oleh sebab itu ekspor dapat mempengaruhi tingkat pendapatan nasional yang akan dicapai. Semakin tinggi nilai ekspor suatu negara dari pada nilai impor yang dilakukan negara tersebut maka akan semakin tinggi pendapatan nasional yang akan diterima, hal ini akan berimplikasi pada semakin meningkatnya pertumbuhan ekonomi dan sebaliknya.

Dalam perekonomian yang menjalankan perdagangan luar negeri, kegiatan ekonomi negara dan pendapatan nasional ditentukan dengan menggunakan persamaan $Y = C + I + G + (X-M)$ atau $S + T + M = I + G + M$. Dari persamaan tersebut jelas dapat dilihat bahwa ekspor memberikan sumbangan yang positif kepada kegiatan ekonomi negara, yaitu semakin besar ekspor semakin tinggi kegiatan ekonomi yang akan dicapai.

Namun jika dilihat dalam hasil penelitian ini terlihat bahwa net ekspor belum mampu memberikan kontribusi bagi pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Menurut pengamatan penulis, ditinjau dari data selama periode tahun 1995 sampai dengan 2015 pergerakan ekspor maupun impor cenderung berfluktuasi, bahkan dalam jangka tahun tersebut Indonesia memiliki total net ekspor yang negatif, hal ini disebabkan pengeluaran anggaran untuk kegiatan impor yang dilakukan lebih besar dari pada pendapatan yang diterima dari kegiatan ekspor yang dilakukan.

Dari hasil analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini ditemukan bahwa investasi selama tahun 1980-2009 berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hal ini membuktikan bahwa hipotesis penelitian diterima dimana investasi mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Berarti semakin tinggi investasi maka pertumbuhan ekonomi akan menurun dengan asumsi *ceteris paribus*.

Hasil penelitian ini juga relevan dengan teori yang dikemukakan oleh Keynes yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh permintaan agregat (*aggregate demand*), yaitu permintaan yang disertai kemampuan membayar barang dan jasa yang diminta dan wujud dalam perekonomian. Apabila salah satu komponen permintaan agregat mengalami perubahan, maka akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Sementara permintaan agregat tersusun dari beberapa komponen yakni belanja konsumen (C), pengeluaran investasi (I), pengeluaran pemerintah (G), net ekspor (X – M). kondisi keseimbangan dapat dinyatakan sebagai:

$$Y = C + I + G + (X - M).$$

G. Saran

Bertitik tolak dari uraian yang telah dikemukakan sebelumnya dan dari hasil penelitian ini serta kesimpulan yang diperoleh, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut :

- A. Diperlukan peranan pemerintah atau pengambil kebijakan untuk melakukan pengendalian terhadap inflasi di Indonesia, sehingga mampu menjaga kestabilan kondisi perekonomian di Indonesia, dan mampu meningkatkan minat dan kepercayaan para investor untuk

- menanamkan modalnya di Indonesia serta mampu mengendalikan kondisi perekonomian pada kondisi yang stabil.
- B. Diperlukan peranan bank sentral untuk melakukan pengendalian terhadap kestabilan suku bunga kredit di Indonesia, sehingga dengan kestabilan suku bunga ini akan mampu meningkatkan investasi guna meningkatkan kegiatan perekonomian di Indonesia.
 - C. Pemerintah diharapkan harus mampu mengoptimalkan fungsinya terutama dalam meningkatkan pengeluaran pemerintah sebagai salah satu investasi jangka panjang terutama dalam hal pembangunan yang merupakan modal penggerak perekonomian, perlu adanya ketetapan dan ketepatan aliran dana yang digunakan untuk menunjang kegiatan perekonomian.
 - D. Mengingat perekonomian Indonesia dipengaruhi secara signifikan oleh ekspor netto. Dimana apabila jumlah ekspor netto meningkat maka perekonomian juga akan meningkat. Jadi diperlukan peran pemerintah atau pengambil kebijakan untuk dapat meningkatkan produksi dalam negeri yang diiringi dengan peningkatan mutu barang yang di ekspor ke luar negeri sehingga peningkatan ekspor netto di Indonesia dapat dipertahankan.
 - E. Investasi sebagai komponen terbaik dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi, oleh karena itu pemerintah harus merancang dan mneyusun kebijakan yang tepat untuk memudahkan aliran dana yang bisa digunakan sebagai modal dalam kegiatan perekonomian, selain itu pemerintah juga harus selalu berusaha menjaga kestabilan kondisi perekonomian agar menarik minat dan kepercayaan para investor untuk berinvestasi di Indonesia.
 - F. Konsumsi rumah tangga sebagai komponen yang paling besar pengaruhnya dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi perlu dioptimalkan. Untuk itu perlu adanya kebijakan-kebijakan dalam meningkatkan hasil produksi barang dan jasa dalam memenuhi kebutuhan masyarakat agar mampu meningkatkan pendapatan nasional dan juga mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
 - G. Dalam memperhatikan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, baik secara parsial maupun secara bersama-sama masih ada faktor lain yang belum teruji dalam penelitian ini yang ikut menentukan investasi dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Untuk itu perlu penelitian yang lebih lanjut untuk lebih mengungkapkan analisis investasi dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhirmen.2005. *Buku Ajar Statistika 2*.Fakultas Ekonomi UNP: Padang.
- Badan Pusat Statistik. *Statistik Indonesia 2009*. BPS: Jakarta.
- Case, Karl E. dan Ray C. Fair. 2004. *Prinsip-Prinsip Ekonomi Makro*. Edisi Kelima. Indeks Kelompok Gramedia: Jakarta.
- Gujarati, Damodar. 1999. *Ekonometrika Dasar*. Terjemahan oleh Zumarno Zain. Erlangga: Jakarta.
- Jhingan. 2000.*Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. PT. Rajawali Persada: Jakarta.
- , 1993. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. PT. Rajawali Persada: Jakarta.
- Khalwaty, Tajul. 2000. *Inflasi dan Solusinya*. PT. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Kuncoro, Mudrajat. 2004. *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah dan Kebijakan*. UPP AMP YKPN Yogyakarta.
- Mankiw, N. Gregory. 2001. *Pengantar Makro Ekonomi*. Erlangga: Jakarta.
- Mangkoesoebroto, Guritno. 1999. *Ekonomi Publik Edisi 3*. BPFE: Yogyakarta.
- Nanga, Muana. 2001. *Makroekonomi. Teori, Masalah dan Kebijakan*. Penerbit PT. Raja Grafindo Persada; Jakarta.
- Nazir. 2003. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia: Jakarta.
- Nellis, Joseph G dan David Parker. 2000. *The Essence of Economy*. Penerbit Andi: Yogyakarta.

- Nopirin. 1992. *Ekonomi Moneter Buku I*. BPFE: Yogyakarta.
- Rustiono, Deddy. 2008. *Analisis Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Propinsi Jawa Tengah*. Universitas Diponegoro: Semarang.
- Satriadi. 2007. *Factor – factor yang Mempengaruhi Investasi Domestik di Indonesia*. UNP: Padang.
- Sukirno, Sadono. 2002. *Makro Ekonomi Modren*. Borto Gorat: Medan.
-2004. *Pengantar Teori Makroekonomi*. Edisi ketiga. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
-2000. *Ekonomi Pembangunan*. BPFE : Yogyakarta.
- Samuelson, Paul A & William P Nordhaus. 2001. *Ilmu Makroekonomi*. PT. Media Global Edukasi : Jakarta
- Todaro, Michael P. 2004. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga edisi 2*. Erlangga : Jakarta
- Winarno, Wing Wahyu. 2009. *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews*. Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN. Yogyakarta.
- Wooldridge, Jeffrey M. 2005. *Introductory Econometrics*.